

## MATTERING TO COLLEGE DAN COLLEGE ADJUSTMENT PADA MAHASISWA DI INDONESIA

### *Mattering to College and College Adjustment among Undergraduate Student in Indonesia*

Marchella<sup>1)\*</sup>, Helsa<sup>2)</sup>

<sup>1,2,)</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan

Diterima 30 Januari 2024 / Disetujui 2 Maret 2024

#### ABSTRACT

*College adjustment is a common phenomenon among students in Indonesia. Active participation in university community activities and building good relationships can assist students in adjusting. Adjustment to the academic system is also carried out by students so that if they are unable to adjust, it can cause academic failure. Adjustment in the academic aspect is a challenge because it can make students get a low Grade Point Average. Then, the challenge related to social relations is that there are difficulties in building relationships between seniors, lecturers, and staff in socialising. The perception of being meaningful to the college community, namely mattering to college, can help students build a good college community environment and help students' college adjustment. The phenomenon of college adjustment in college students has been discovered quite a few times. Students at various universities in Indonesia were found to experience difficulties in adjusting due to the transition from school to college and difficulties in adjusting in various aspects. This research aims to evaluate the relationship between mattering to college and college adjustment in active first-year and second-year bachelor's degree students in Indonesia. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted on 220 first-year and second-year students in Indonesia using correlational research methods. The results indicate that there is a significant relationship between mattering to college and college adjustment in students ( $r = 507, p = <.0.01$ ).*

**Keywords:** *mattering to college; college adjustment; college students*

#### ABSTRAK

Penyesuaian perguruan tinggi merupakan fenomena cukup umum terjadi di kalangan mahasiswa Indonesia. Partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas perguruan tinggi dan membina hubungan baik dapat membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian dengan sistem akademik dilakukan juga oleh mahasiswa sehingga jika tidak mampu menyesuaikan diri dapat menyebabkan kegagalan akademik. Penyesuaian dalam aspek akademik menjadi tantangan karena dapat membuat mahasiswa mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif yang rendah. Kemudian, tantangan terkait relasi sosial adalah terdapat kesulitan dalam membangun relasi antara kakak-tingkat, dosen, dan staf dalam bersosialisasi. Persepsi bermakna bagi komunitas perguruan tinggi yaitu *mattering to college* dapat membantu mahasiswa membangun lingkungan komunitas perguruan tinggi yang baik serta membantu penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi. Fenomena penyesuaian diri pada mahasiswa cukup beberapa kali ditemukan. Mahasiswa-mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia ditemukan mengalami kesulitan penyesuaian diri karena transisi sekolah menuju perguruan tinggi dan kesulitan menyesuaikan diri dalam berbagai aspek. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan antara *mattering to college* dengan *college adjustment* pada mahasiswa aktif strata-1 tahun pertama dan tahun kedua di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan menggunakan metode penelitian korelasional kepada 220 mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *mattering to college* dengan *college adjustment* pada mahasiswa ( $r = 507, p = <.0.01$ ).

**Kata Kunci:** *mattering to college; college adjustment; mahasiswa*

## PENDAHULUAN

Penyesuaian diri merupakan keadaan yang akan selalu manusia hadapi terutama ketika berada dalam lingkungan yang baru dan proses adaptasi dihadapi oleh semua orang. Salah satu keadaan transisi penyesuaian diri yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan penyesuaian diri dari tingkat sekolah menuju tingkat perguruan tinggi. Menurut Kemendikbud (2020), mahasiswa yang mengambil program sarjana sekitar 95.16% dari total 8.483.213 orang yang didominasi usia 18-30 tahun sehingga dapat diindikasikan berada pada tahap *emerging adulthood*.

*Emerging adulthood* merupakan suatu periode perkembangan dengan rentang usia 18-25 tahun yaitu individu dapat merasa berada pada kondisi yang tidak stabil dan stressful dikarenakan adanya transisi peralihan dari masa remaja akhir menuju tahap dewasa muda (Arnett, 2000). Kondisi yang terjadi tersebut dapat menambah kesulitan individu terutama dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi (Valdo & Chris, 2022).

Menurut beberapa penelitian, masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa adalah penyesuaian dengan sistem akademik sehingga dapat menyebabkan kegagalan akademik (Wintre et al., 2006). Penyesuaian dalam aspek akademik menjadi tantangan karena dapat membuat mahasiswa mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif yang rendah (Fitria & Susandari, 2019). Kemudian, tantangan terkait relasi sosial adalah terdapat kesulitan dalam membangun relasi antara kakak-tingkat, dosen, dan staf dalam bersosialisasi (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Berdasarkan wawancara terhadap 3 mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia mereka mengatakan masih sulit beradaptasi dan hal tersebut menjadi masalah dikarenakan masih mengalami kesulitan mendapatkan prestasi

akademik maupun non-akademik yang cukup baik (Partisipan ke-1, Partisipan ke-2, Partisipan ke-3, komunikasi pribadi, Februari 2023). Kemudian, ditemukan mahasiswa yang masih mengatakan mereka masih sering merasa stres dan kelelahan secara fisik sehingga menunjukkan performa yang kurang baik (Partisipan ke-4, komunikasi pribadi, Agustus 2023; Partisipan ke-5, komunikasi pribadi, Agustus 2023; Partisipan ke-6, komunikasi pribadi, September 2023).

Ditemukan juga mahasiswa yang kurang aktif terlibat dalam kegiatan perguruan tinggi maupun membangun hubungan interpersonal yang baik (Partisipan ke-7, komunikasi pribadi, November 2023). Namun, ditemukan mahasiswa yang sudah mampu menyesuaikan diri dengan memenuhi segala tanggung jawab dengan baik yaitu mendapatkan prestasi akademik dan kehidupan sosial yang baik (Partisipan ke-7, komunikasi pribadi, September 2023). Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa partisipan mahasiswa, ditemukan bahwa terdapat beberapa partisipan yang sudah mampu menyesuaikan diri namun terdapat juga yang belum dapat menyesuaikan diri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi kurang keseimbangan masalah penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi oleh mahasiswa yang disebut juga *college adjustment*.

Menurut Baker dan Siryk (1984), *college adjustment* merupakan suatu kemampuan penyesuaian diri yang diterapkan atau dilakukan oleh mahasiswa - mahasiswi dalam menjalani segala tantangan dan tuntutan dalam kehidupan perkuliahannya. Terdapat 4 dimensi *college adjustment* yaitu *academic adjustment* yang merupakan kemampuan penyesuaian diri dalam bidang akademik atau pendidikan terutama dalam sistem belajar perkuliahan, *social adjustment* yang merupakan kemampuan penyesuaian diri dalam aspek interpersonal, *personal-emotional adjustment* yang merupakan kemampuan penyesuaian diri dalam aspek fisik maupun psikis serta gejala somatik

---

\*Korespondensi Penulis:

E-mail : [marchellaho52@gmail.com](mailto:marchellaho52@gmail.com)

individu, dan *institutional commitment* yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa dengan institusi perguruan tinggi. Kemampuan adaptasi mahasiswa sangat diperlukan terutama dalam transisi masa sekolah menuju tingkat perguruan tinggi. Beberapa permasalahan dapat muncul apabila individu memiliki *college adjustment* yang rendah seperti akan menyebabkan permasalahan dengan relasi interpersonal, cemas, kesepian, depresi, dan kesulitan lainnya (Beyers & Goossens, dalam Herdiansyah et al., 2021). Kemudian, kesulitan atau rendahnya *college adjustment* dapat menyebabkan mahasiswa tidak berhasil dalam menyelesaikan studinya di perguruan tinggi serta terancam dapat keluar dari masa studi perguruan tinggi (Suharsono & Anwar, 2020). Maka, kemampuan penyesuaian diri di perguruan tinggi penting karena dapat menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan dunia perkuliahan agar dapat tetap melanjutkan studinya dengan baik (Rahmadani & Rahmawati, 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi mahasiswa mampu mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang baik serta mampu menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi sesuai waktu yang ditentukan adalah mempunyai relasi yang berkualitas dengan komunitas perguruan tinggi (Lundquist et al., 2002). Hal ini berkaitan dengan variabel *mattering*. *Mattering* merupakan suatu persepsi dimana individu merasa memiliki peranan penting atau secara signifikan bermakna untuk orang-orang disekitarnya (Elliott et al., 2004).

Sejauh studi literatur yang dilakukan peneliti, variabel *mattering* masih jarang diteliti di Indonesia. Penelitian mengenai *college adjustment* sebelumnya sudah pernah dilakukan di Indonesia dengan variabel dukungan sosial. Penelitian ini meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada salah satu perguruan tinggi di Indonesia (Al-Kariimah, 2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *college adjustment*. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti ingin mencoba meneliti menggunakan variabel *mattering to college* dengan *college adjustment*.

Variabel dukungan sosial dengan *mattering* berkaitan dengan relasi sosial namun berbeda konsep. Dukungan sosial merupakan suatu ketersediaan bantuan orang lain yang mampu diandalkan, menunjukkan kepedulian, dan rasa cinta terhadap diri individu, namun *mattering* merupakan persepsi atau perasaan individu merasa memiliki nilai bagi kehidupan orang lain sehingga dukungan sosial membahas terkait penilaian individu mengenai dukungan-dukungan yang diberikan kepada individu yaitu seberapa banyak dukungan yang diberikan dan seberapa puas akan dukungan yang diberikan kepada individu, sedangkan *mattering* merupakan penilaian seberapa diri individu merasa bermakna ketika orang lain menyadari keberadaannya, orang lain menaruh perhatian pada dirinya, dan orang lain bergantung pada dirinya. (Elliott et al., 2004; Sarason et al., 1983). Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap variabel *mattering*.

Faktor membangun koneksi sosial yang baik merupakan hal yang cukup diutamakan pada masyarakat Indonesia yang dimana hal ini berkaitan dengan budaya Indonesia yaitu budaya kolektivis. Sehingga, faktor membangun relasi sosial yang baik dengan orang lain cukup penting dilakukan bagi masyarakat Indonesia yang dimana dapat dibantu dengan individu memiliki *mattering*. Maka dari itu, faktor individu memiliki persepsi bermakna dibutuhkan masyarakat Indonesia untuk membangun hubungan sosial yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membahas terkait *mattering to college* yaitu persepsi individu merasa memiliki peranan penting serta bermakna di perguruan tinggi. Menurut Elliott (2009), terdapat 3 dimensi yang terdapat dalam *Mattering* yaitu *Awareness* yang merupakan persepsi bahwa komunitas perguruan tinggi menyadari kehadiran atau keberadaan individu tersebut, *Importance* merupakan individu merasa menjadi objek perhatian komunitas perguruan tinggi, dan *Reliance* merupakan individu merasa komunitas perguruan tinggi bergantung terhadap diri individu.

Mahasiswa yang memiliki *mattering to college* yang tinggi cenderung akan merasa terkoneksi dengan komunitas perguruan

tingginya karena dapat membuat dirinya ingin berelasi dan terlibat secara aktif kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan perguruan tingginya. Hal ini akan dapat membantu mengenal identitas dirinya yaitu sebagai mahasiswa dan berperilaku sesuai peran sebagai mahasiswa (Rosenberg & McCullough, dalam Elliott, 2009; Baker & Siryk, 1984). Kemudian, mahasiswa yang merasa dirinya bermakna cenderung akan membangun persepsi positif terhadap perguruan tinggi serta merasa kebutuhan sosialnya terpenuhi karena merasa dirinya diterima di komunitas perguruan tinggi sehingga diduga akan memunculkan motivasi untuk terlibat aktif dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa yang dimana membantu *college adjustment* mahasiswa (Ermayanti & Abdullah, 2012; Baumeister & Leary, 1995; Rowe et al., 2013; Townley et al., 2013; Baker & Siryk, 1984). Dalam penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk perkembangan pengetahuan ilmu psikologi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas terkait *mattering* dengan *college adjustment* terutama karena kedua variabel masih jarang diteliti di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Peneliti juga menggunakan uji korelasional karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *mattering to college* dengan *college adjustment* pada mahasiswa. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk merekrut partisipan serta membagikan tautan secara daring kepada partisipan. Adapun kriteria partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa/i aktif berusia 18- 25 tahun, berdomisili di Indonesia. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu *The Mattering Index* (MI) hasil adaptasi oleh Christina & Helsa (2022) dan SACQ (*Student Adaptation to College Questionnaire*) hasil adaptasi oleh Rahmadani & Rahmawati (2020) yang diadaptasi sesuai keperluan penelitian. Skala pertama, *The Mattering Index* (MI) MI

terdiri atas 24 butir item dengan kategori jawaban “Sangat Tidak Setuju” (1) hingga “Sangat Setuju” (5). Secara keseluruhan, MI memiliki nilai reliabilitas sebesar .899 serta validitas yang berada pada rentang .233-.688. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang baik. Kemudian, *Student Adaptation to College Questionnaire* SACQ terdiri atas 35 butir item dengan kategori jawaban “Sangat Tidak Sesuai” (1) hingga “Sangat Sesuai” (4). Secara keseluruhan, MI memiliki nilai reliabilitas sebesar .915 serta validitas yang berada pada rentang .255-.657. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas dan validitas yang baik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan program SPSS. Peneliti akan menguji nilai reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* dan nilai validitas dengan melihat nilai *corrected item-rest correlation*. Peneliti juga melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel X (*mattering to college*) dengan variabel Y (*college adjustment*) yang akan ditunjukkan melalui SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Peneliti melakukan uji analisis statistik deskriptif dan uji normalitas terhadap variabel penelitian.

**Tabel 1. Gambaran Statistik Dekriptif Variabel dan Uji Normalitas**

Variabel	<i>Mattering to College</i>	<i>College Adjustment</i>
<i>Mean</i>	79.38	88.74
<i>SD</i>	12.082	14.902
<i>Minimum</i>	48	50
<i>Maximum</i>	111	125
<i>Kolmogorov-Smirnov (Sig.)</i>	0.043	0.200

Melalui analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *mattering to college* adalah 79.38 dan nilai rata-rata *college adjustment* adalah 88.74. Kemudian, nilai standar deviasi pada *mattering to college* adalah 12.082 dan nilai standar



deviasi pada *college adjustment* adalah 14.9002. Tabel 1 menunjukkan bahwa *mattering to college* yang menggunakan alat ukur *Mattering Index* ditemukan bahwa data tidak berdistribusi normal karena  $p = 0.043$  yaitu  $p < 0.05$  dan *college adjustment* yang menggunakan alat ukur *Student Adaptation to College Questionnaire* ditemukan bahwa data berdistribusi normal karena  $p = 0.200$  yaitu  $p > 0.05$ . Maka dari itu, peneliti menggunakan uji korelasi dengan menggunakan *Spearman's Rho* dikarenakan satu variabel yaitu *mattering to college* tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2. Hubungan antara Mattering to College dan College Adjustment**

Variabel	Dev fr Linear
MTC*CA	.507**

Ket : MTC = *Mattering to College*, CA = *College Adjustment*. \*\*Sig korelasi 0.01 (1 tailed)

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 variabel *mattering to college* dengan *college adjustment* berkorelasi positif yang signifikan karena mendapatkan nilai korelasi sebesar 0.507. Nilai korelasi positif *mattering to college* dengan *college adjustment* termasuk dalam kategori sedang (Schober, Boer, & Schwarte, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab hipotesis penelitian yaitu semakin tinggi nilai *mattering to college* maka semakin tinggi nilai *college adjustment* pada mahasiswa.

**Tabel 3. Hasil korelasi antar Variabel Mattering to College dan Dimensi-Dimensi College Adjustment**

	A	S	P	I
MTC	.322**	.487**	.359**	.326**

Ket: MTC = *Mattering to College*, A = *Academic*, S = *Social*, P = *Personal-Emotional*, I = *Institutional-Commitment*, \*\*Signifikansi korelasi 0.01 (1 tailed).

Pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi keseluruhan *mattering to college* dengan setiap dimensi-dimensi *college adjustment* memiliki nilai korelasi yang positif dan signifikan. Ditemukan bahwa nilai korelasi tertinggi ada pada dimensi *social* dengan nilai korelasi ( $r = .487$ ,  $p = 0.000$ ) yang artinya semakin tinggi *mattering* pada mahasiswa, semakin tinggi *social adjustment* mahasiswa.

**Tabel 4. Hasil korelasi antar Dimensi Variabel**

	Aca	Soc	Per	Inst
A	.357**	.471**	.397**	.335**
I	.331**	.485**	.395**	.359**
R	.090	.315**	.082	.053

Ket: A = *Awareness*, I = *Importance*, R = *Reliance*, \*\*Signifikansi korelasi 0.01 (1 tailed).

Pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa uji korelasi antar dimensi yang signifikan berkorelasi, namun terdapat yang tidak signifikan berkorelasi. Nilai korelasi tertinggi yang signifikan ada pada dimensi *importance* dengan dimensi *social* ( $r = .485$ ,  $p = .000$ ) yang artinya semakin tinggi *importance* pada mahasiswa, semakin tinggi juga *social adjustment* mahasiswa. Nilai korelasi tertinggi selanjutnya ada pada dimensi *awareness* dengan dimensi *social* ( $r = .471$ ,  $p = .000$ ) yang artinya semakin tinggi *awareness* pada mahasiswa, semakin tinggi juga *social adjustment* mahasiswa. Kemudian, nilai korelasi terendah yang signifikan ada pada dimensi *reliance* dengan dimensi *social* ( $r = .315$ ,  $p = .000$ ) yang artinya semakin tinggi *reliance* pada mahasiswa, semakin tinggi juga *social adjustment* mahasiswa. Pada tabel 4, ditemukan bahwa antara dimensi *reliance* dengan dimensi *academic*, *personal-emotional*, dan *institutional commitment* memiliki korelasi yang dapat diabaikan atau sangat rendah dan tidak signifikan (Schober, Boer, & Schwarte, 2018). Secara keseluruhan setiap dimensi, ditemukan bahwa nilai korelasi tertinggi ada pada dimensi *social* dengan dimensi *awareness* serta dimensi *importance* dan yang tertinggi kedua ada pada dimensi *personal-emotional* dengan dimensi *awareness* serta dimensi *importance*.

## PEMBAHASAN

Individu yang memiliki *mattering* tinggi akan memiliki perspektif bahwa dirinya bermakna dan berharga karena individu akan merasa bahwa orang lain mampu menyadari keberadaannya, individu merasa bahwa dirinya merupakan objek perhatian dari orang lain, dan individu merasa dirinya berharga ketika orang lain bergantung atau membutuhkan bantuan individu. Apabila mahasiswa memiliki *mattering to college* yang tinggi, mahasiswa

akan memiliki perspektif dan merasa bahwa komunitas perguruan tinggi mampu menyadari keberadaan, memerhatikan kesejahteraannya, dan merasa dirinya bermakna serta berharga karena orang-orang komunitas perguruan tinggi membutuhkan bantuan mahasiswa tersebut (Elliott, 2009). Perspektif yang dimiliki bahwa individu merasa dirinya bermakna di suatu komunitas membuat individu merasa terkoneksi dengan komunitasnya. Kemudian, ketika individu merasa dirinya terkoneksi dengan komunitas, hal ini membuat individu ingin berelasi dengan orang-orang di komunitasnya sehingga ketika individu secara aktif berelasi dan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan komunitas perguruan tinggi, ini dapat membantu individu semakin mengenal identitas dirinya yaitu sebagai mahasiswa (Elliott, 2009).

Apabila mahasiswa mampu mengenal identitas dirinya dengan baik, mahasiswa akan melakukan peran sebagai mahasiswa yaitu akan melakukan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Mahasiswa akan melakukan perannya sebagai mahasiswa yaitu berusaha untuk mendapatkan prestasi akademik yang cukup, memiliki relasi sosial di perguruan tinggi yang baik, mampu mengendalikan kondisi fisik maupun psikis agar memberikan performa yang baik sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, dan menaati peraturan-peraturan tinggi yang dimana hal-hal tersebut berkaitan dengan *college adjustment* (Rosenberg & McCullough, dalam Elliott, 2009; Baker & Siryk, 1984). Individu yang merasa dirinya bermakna di komunitas akan membangun persepsi positif karena individu merasa dirinya dihargai, dicintai, dan diperhatikan (Ermayanti & Abdullah, 2012). Apabila mahasiswa memiliki *mattering* tinggi, maka kebutuhan sosialnya terpenuhi yaitu merasa dirinya diterima di komunitas sehingga dapat memunculkan persepsi positif terhadap komunitas perguruan tingginya (Baumeister & Leary, 1995). Apabila mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap komunitas perguruan tingginya, mahasiswa akan menumbuhkan ketertarikan pada komunitas serta memunculkan motivasi untuk terlibat dengan berperilaku sesuai nilai komunitas perguruan tinggi (Rowe et al., 2013).

Mahasiswa akan berperilaku sesuai dengan nilai komunitas tersebut yaitu dengan

menjalankan peran sebagai mahasiswa di perguruan tingginya salah satunya akan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan perguruan tinggi sehingga dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dan lebih mengenal lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, apabila mahasiswa termotivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai komunitas perguruan tingginya, mahasiswa akan memunculkan motivasi untuk membangun relasi sosial yang baik serta menunjukkan performa yang baik secara akademik dan menaati peraturan-peraturan perguruan tinggi lainnya yang perlu dilakukan oleh mahasiswa yang dimana hal-hal tersebut membantu dalam *college adjustment* (Townley et al., 2013; Baker & Siryk, 1984).

Individu yang memiliki *college adjustment* tinggi merupakan individu yang mampu menyesuaikan diri. Semakin mahasiswa memiliki *college adjustment* tinggi yang ditandai dengan ciri-ciri mampu menjalin relasi interpersonal yang baik dan aktif mengikuti kegiatan perguruan tinggi, maka mahasiswa semakin merasa dihargai dan diterima oleh komunitas perguruan tingginya sehingga membuat dirinya memiliki persepsi positif terhadap perguruan tinggi (Ermayanti & Abdullah, 2012; Townley et al., 2013; Baker & Siryk, 1984). Hal ini sejalan dengan konsep *mattering to college* karena *mattering to college* berkaitan dengan relasi individu dengan komunitas perguruan tingginya yaitu individu merasa dirinya bermakna oleh komunitas perguruan tingginya. Maka dari itu, persepsi mahasiswa merasa dirinya bermakna atau dapat memiliki *mattering to college* tinggi ini dapat dibantu ketika mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap komunitas perguruan tingginya yang didapatkan melalui mahasiswa mampu menyesuaikan diri dalam membangun relasi yang baik (Elliott, 2009; Ermayanti & Abdullah, 2012).

Peneliti menemukan bahwa terdapat hasil korelasi tertinggi antara keseluruhan *mattering to college* dengan salah satu dimensi *college adjustment* yaitu dimensi *social* ( $r = .487, p = 000$ ) yang dimana merupakan temuan cukup menarik. *Mattering* merupakan salah satu aspek dari identitas diri karena berhubungan dengan validasi dari orang lain agar membuat individu memiliki rasa kepastian

tentang identitas dirinya. Dalam konteks mahasiswa, mahasiswa mampu merasa bahwa dirinya disadari keberadaannya, memiliki persepsi bahwa dirinya merupakan objek perhatian dari komunitas perguruan tingginya, dan memiliki persepsi bahwa komunitas perguruan tinggi membutuhkan dirinya, semua aspek tersebut berkaitan dengan hubungan atau koneksi dari orang lain (Kohut, dalam Tovar et al., 2009). Hal ini berkaitan dengan mahasiswa mampu menyesuaikan diri secara sosial paling tinggi karena membangun koneksi dengan orang lain berkaitan dengan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan komunitas perguruan tingginya serta memiliki kehidupan sosial di perguruan tinggi yang baik yang dimana merupakan pengertian dari dimensi sosial *college adjustment* (Baker & Siryk, 1984).

*Mattering* memiliki tiga dimensi yaitu *awareness*, *importance*, dan *reliance*. Hasil korelasi dimensi antara dimensi *importance* dengan dimensi *social* merupakan hasil korelasi positif signifikan antara dimensi variabel yang paling tinggi ( $r = .485$ ,  $p = .000$ ). Menurut Elliott (2009), *importance* merupakan persepsi individu merasa menjadi objek perhatian orang lain. Individu yang memiliki *importance* tinggi akan merasa bahwa orang lain memberikan dukungan emosional, membantu memenuhi kebutuhan individu, dan juga dapat merasa bangga terhadap pencapaian yang dicapai sehingga dapat membantu kesejahteraan individu. Namun, apabila individu tidak merasa bahwa orang lain peduli dan memberikan dukungan dapat membuat individu merasa tidak bermakna untuk orang sekitar.

Dalam konteks mahasiswa, persepsi mahasiswa mendapatkan dukungan yang diberikan oleh komunitas perguruan tingginya dapat membantu mahasiswa merasa memiliki *emotional support* sehingga akan lebih sering berinteraksi dengan orang-orang di komunitas perguruan tinggi. Mahasiswa akan berinisiatif untuk mengikuti acara-acara kegiatan sosial yang diadakan komunitas perguruan tinggi dan hal tersebut membantu mahasiswa menjadi lebih akrab dan terintegrasi dengan lingkungan perguruan tinggi. Hal ini membantu mahasiswa menyesuaikan diri secara sosial karena persepsi dirinya merasa didukung oleh orang-orang di komunitas

perguruan tingginya dan dengan sering berinteraksi secara sosial di komunitas perguruan tingginya mampu membantu mahasiswa membangun hubungan relasi interpersonal yang baik (Elliott, 2009; Baker & Siryk, 1984).

Hasil korelasi dimensi antara dimensi *awareness* dengan dimensi *social* merupakan hasil korelasi positif signifikan antara dimensi variabel yang tertinggi kedua ( $r = .471$ ,  $p = .000$ ). Dalam konteks *mattering to college*, *awareness* merupakan persepsi bahwa komunitas perguruan tinggi menyadari kehadiran atau keberadaan individu. Mahasiswa yang merasa keberadaannya tidak disadari oleh orang-orang di komunitas perguruan tingginya akan merasa bahwa komunitas perguruan tinggi tidak mempedulikan dirinya sehingga menyebabkan dirinya memiliki persepsi tidak diperhatikan atau bermakna di komunitas perguruan tinggi (Elliott 2009; Elliott et al., 2004). Apabila mahasiswa memiliki persepsi bahwa keberadaannya disadari oleh komunitas perguruan tinggi terutama ketika bertemu secara langsung akan membuat dirinya berinisiatif untuk berinteraksi sosial dengan orang-orang di komunitas perguruan tinggi karena orang lain menyadari keberadaannya (Xiao, 2018). Kemudian, apabila mahasiswa memiliki inisiatif untuk berinteraksi sosial akan membuat dirinya mampu menjalin relasi yang baik dengan orang-orang di komunitas perguruan tinggi dan tidak menutup diri. Melalui menjalin relasi yang baik akan membuat mahasiswa semakin mengenal lingkungan sosial di komunitas perguruan tingginya yang akan membantu penyesuaian diri secara sosial (Khafita & Rozali, 2022).

Hasil korelasi dimensi antara dimensi *reliance* dengan dimensi *social* merupakan hasil korelasi positif signifikan antara dimensi variabel yang paling rendah ( $r = .315$ ,  $p = .000$ ). Menurut Elliott (2009), *reliance* merupakan individu merasa komunitas perguruan tinggi bergantung terhadap diri individu. Apabila individu merasa bahwa orang lain bergantung pada diri individu, individu akan merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik atau berkompeten sehingga berkaitan dengan membangun *self-esteem* individu.

Dalam konteks mahasiswa, mahasiswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan merasa bahwa dirinya dihargai sehingga lebih ingin berinisiatif untuk sering berinteraksi sosial di komunitas perguruan tingginya. Apabila mahasiswa memiliki *reliance* yang tinggi, maka mahasiswa merasa dibutuhkan oleh komunitas perguruan tingginya karena mahasiswa merasa memiliki peran di komunitas perguruan tingginya. Hal ini membantu mahasiswa menyesuaikan diri secara sosial karena ketika dirinya merasa memiliki peran di komunitasnya, mahasiswa akan lebih aktif membantu orang-orang di komunitas perguruan tinggi sehingga hal ini dapat membantu dirinya membangun hubungan interpersonal yang baik (Elliott, 2009; Baker & Siryk, 1984).

Dalam menyusun penelitian ini, terdapat keterbatasan dan kelemahan dari penelitian yang telah disusun oleh peneliti. Pada penelitian ini, penyebaran partisipan kurang merata yaitu sebagian besar partisipan berusia 19 tahun dan berdomisili di Pulau Jawa, sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk melihat individu berusia 18 – 25 tahun di seluruh Indonesia. Hal ini berdampak terhadap hasil analisis penelitian yaitu data tidak berdistribusi normal.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif secara signifikan antara *mattering to college* dengan *college adjustment* pada mahasiswa aktif strata-1 tahun pertama dan tahun kedua di Indonesia ( $r = .507$ ,  $p = .000$ ). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan yang memiliki *mattering* tinggi cenderung memiliki *college adjustment* yang tinggi. Kemudian, nilai korelasi antar dimensi yang paling tinggi ada pada dimensi *importance* dengan dimensi *social adjustment* ( $r = .485$ ,  $p = .000$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *importance* pada mahasiswa, semakin tinggi juga *social adjustment* mahasiswa.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan uji seberapa besar pengaruh yang diberikan *mattering* terhadap *college adjustment* pada mahasiswa. Kemudian, dapat mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang mungkin dapat berhubungan dengan tinggi

atau rendahnya *mattering* dan *college adjustment*. Kemudian, disarankan untuk dapat mengambil sampel partisipan penelitian lebih luas dan merata sehingga lebih mendapatkan gambaran keseluruhan tingkat *mattering to college* dan *college adjustment* pada mahasiswa.

Kemudian, mahasiswa perlu untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan perguruan tinggi dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengenal satu sama lain serta mengenal orang-orang di komunitas perguruan tingginya. Kemudian, orang tua-orang tua mahasiswa juga dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk dapat aktif mengikuti organisasi maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan perguruan tinggi. Pihak perguruan tinggi dapat menyarankan mahasiswa-mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan perguruan tinggi maupun organisasi agar. Selain itu, pihak perguruan tinggi dapat mengembangkan program yang bertujuan membuat mahasiswa mengenal satu sama lain sehingga dapat merasa berharga ketika memasuki perguruan tinggi

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kariimah, G. Q. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi. *Prosiding Psikologi*, 3(1), doi: <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.6002>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychological Association*, 55(5), 469–480. doi: 10.1037/0003-066x.55.5.469
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, 31(2), 179–189. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.2.179>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–



529. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.117.3.497>
- Christina, M., & Helsa. H. (2022). Hubungan antara mattering to peers dengan kesepian pada dewasa awal. *Jurnal Psibernetika*, 15(1), 34-46.
- Elliot, G. C., Kao, S., & Grant, A. M. (2004). Mattering: Empirical validation of a social-psychological concept. *Self and Identity*, 3(4) 339-354. <https://doi.org/10.1080/13576500444000119>
- Elliott, G. C. (2009). *Family Matters: The importance of mattering to family in adolescence*. West Sussex, John Wiley & Sons Ltd.
- Ermayanti, S., & Abdullah, S. M. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada masa pensiun. Yogyakarta: *Jurnal Wangsa Manggala*, 01.
- Fitria, Z., & Susandari, S. (2019). Hubungan antara college adjustment dengan prestasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi UNISBA Angkatan 2017 yang berprestasi rendah. Seminar Penelitian Sivitas Akademika, 5(1), 88-94.
- Hadiana, N. Y. (2016). Studi deskriptif mengenai *college adjustment* pada mahasiswa angkatan 2014 fakultas psikologi Universitas Padjadjaran. *Pustaka Ilmiah*
- Herdiansyah, R., Rahmi, F., & Sari, L. (2021). Gambaran *college adjustment* pada mahasiswa angkatan 2020. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 164-170. <https://doi.org/10.47709/educendika.v1i3.1229>
- Khafita, T., & Rozali, Y. (2022). Penyesuaian sosial pada siswa SMP di SLB B “X” Tangerang. *JCA Psikologi*, 3(1).
- Lundquist, C., Spalding, R. J., & Landrum, R. E. (2002). College Student’s Thoughts about Leaving the University: The Impact of Faculty Attitudes and Behaviors. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 4(2), 123–133. <https://doi:10.2190/flal-7am5-q6k3-l40p>
- PDDikti. Higher Education Statistics 2020 [Internet]. Jakarta; 2020. Retrieved from: <https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>
- Rahmadani, A., & Rahmawati, Y. M. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional : studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 158-166. doi: <https://doi.org/10.29210/145700>
- Rowe, A. D., Fitness, J., & Wood, L. N. (2013). University student and lecturer perceptions of positive emotions in learning. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 28(1), 1–20. Doi: <https://doi.org/10.1080/09518398.2013.847506>
- Tovar, E., Simon, M. A., & Lee, H. B. (2009). Development and validation of the College Mattering Inventory with diverse urban college students. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 42(3), 154–178. doi: <https://doi.org/10.1177/074817560934>
- Townley, G., Katz, J., Wandersman, A., Skiles, B., Schillaci, M. J., Timmerman, B. E., & Mousseau, T. A. (2013). Exploring the role of sense of community in the undergraduate transfer student experience. *Journal of Community Psychology*, 41(3), 277-290. doi: <https://doi.org/10.1002/jcop.21529>
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127-139.
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L.A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *International Anesthesia Research Society*, 126(5), 1-6. doi: <https://doi.org/10.1213/ANE.0000000000002864>
- Suharsono, Y., & Anwar, Z. (2020). Analisis stres dan penyesuaian diri pada mahasiswa.

- Valdo, L., & Chris, A. (2022). Gambaran college adjustment pada mahasiswa baru di fakultas kedokteran dan hubungan academic adjustment dengan pencapaian akademik. *Journal of Ners Community*, 13(6), 834-840. doi: <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i6.2424>
- Wintre, M. G., Bowers, C., & Lange, L. (2016). Re-evaluating the university attrition statistic: A longitudinal follow-up study. *Journal of Adolescent Research*, 21(2). doi: <https://doi.org/10.1177/074355840528>
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi teknologi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(2).